

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA
AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 BUA
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi (Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

**R I S D A
13.16.2.0013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA
AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 BUA
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi (Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

**R I S D A
13.16.2.0013**

Pembimbing:

- 1. Dr. Hilal Mahmud, M.M**
- 2. Dr. Mardi Takwim, M.HI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu*, yang ditulis oleh *Risda* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *13.16.2.0013* mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal *10 Maret 2020* bertepatan dengan *15 Rajab 1441 H*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 17 Maret 2020 M
22 Rajab 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Hilal Mahmud, M.M. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. H. Muh. Abduh, M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hilal Mahmud, M.M. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Mardi Takwim, M.H.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurdin, K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Yang ditulis oleh:

Nama : Risda

NIM : 13.16.2.0013

Prodi : Pendidikan Agama Islam

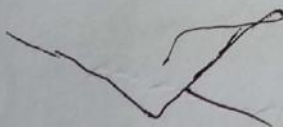
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Disetujui,

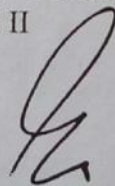
Penguji I



Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19760107 200312 1 002

Palopo, Februari 2020

Penguji II



Drs. H. Muh. Abduh, M.Pd.I.
NIP

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Yang ditulis oleh:

Nama : Risda

NIM : 13.16.2.0013

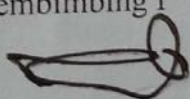
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I



Dr. Hilal Mahmud, M.M
NIP 19671005 198303 1 024

Palopo, Januari 2020
Pembimbing II



Dr. Mardi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Risda

Palopo, Januari 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut

Nama : Risda

NIM : 13.16.2.0013

Prodi : Pendidikan Agama Islam

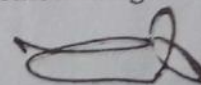
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I



Dr. Hilal Mahmud, M.M
NIP19671005 198303 1 024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Risda

Palopo, Januari 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut

Nama : Risda

NIM : 13.16.2.0013

Prodi : Pendidikan Agama Islam

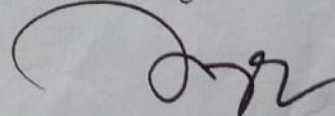
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing II



Dr. Mardi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Risda
NIM : 13.16.2.0013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Januari 2020
Yang membuat Pernyataan



Risda
NIM 13.16.2.0013

ABSTRAK

Risda “**Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu**”
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hilal Mahmud,
M.M Pembimbing (II) Dr. Mardi Takwim. M.HI

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Membaca Al-Qur’an

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1) Bagaimana Pengembangan Budaya Membaca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. 2) Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yakni mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan pedagogik, psikologis, dan empiris. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dengan wawancara Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik SMP Negeri 1 Bua, dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis dan pengolahan data yakni dengan reduksi data, penarikan kesimpulan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Budaya membaca Al-Qur’an yang berlangsung di SMP Negeri 1 Bua dilaksanakan dalam bentuk mengaji bersama dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya berupa pelajaran tilawah dan tartil (seni baca al-Qur’an). Tenaga Pengajarnya berasal dari guru yang ada di sekolah tersebut terutama guru yang mengajar pada jam pertama. 2) upaya Kepala SMP Negeri 1 Bua dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur’an di sekolahnya melalui beberapa peran, yaitu: a) kepala sekolah berperan sebagai edukator (pendidik), b) kepala sekolah berperan sebagai manajer, c) kepala sekolah berperan sebagai administrator, d) kepala sekolah berperan sebagai supervisor, e) kepala sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), f) kepala sekolah berperan sebagai innovator, g) kepala sekolah berperan sebagai motivator, h) kepala sekolah berperan sebagai fasilitator.

Implikasi penelitian ini, diharapkan dapat memberi rekomendasi kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya membaca al-Qur’an.

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga skripsi yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Rasulullah saw. semoga senantiasa mendapatkan syafaat-Nya di hari kemudian. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muamar Arafat Yusmad, S.H., M.H., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhaemin, M.A., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. A. Ria Warda, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III IAIN Palopo.
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku penguji I dan Bapak Drs. H. Muh. Abduh, M.Pd.I., selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. Hilal Mahmud, M.M selaku pembimbing I, Bapak Dr. Mardi Takwim, M.HI selaku pembimbing II
6. Bapak H. Madehang S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo.

7. Bapak Drs. Sapriadi selaku kepala SMP Negeri 1 Bua.
8. Ibu Irma, S.Pd.I Bapak Dawin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh Bapak/Ibu Guru SMP Negeri 1 Bua.
9. Kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta Ardis dan Ibunda tercinta Restina, kepada suami tercintaku Egi Sandewa, dan anakku Bilal Maulana yang telah memberikan segenap kasih sayang, motivasi, serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. selalu meridhoi ibadah beliau dan digolongkan Ayah, Ibu, suami dan anak ahli surga.
10. Semua pihak terkhusus kepada keluarga dan teman-teman PAI seangkatan tahun 2013, yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik dan baktinya menjadi nilai ibadah disisi Allah swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi seluruh pihak dan khususnya pada diri pribadi penulis. Salam sukses.

Palopo, 19 Agustus 2019
Penulis

Risda
NIM. 13.16.2.0013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasonal Variabel	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Kajian Teori.....	16
C. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Instrumen Penelitian	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Teknik Analisis Data	47
G. Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bua	48
B. Bentuk Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu	49
C. Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pengembang Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.....	53
D. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu	57
E. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Buaa	48
Tabel 4.2 Keadaan Siswa	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	43
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang. pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 82.

faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.²

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh factor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, prilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.³

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh factor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, prilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian.⁴

²Haryati diyati, "*Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*", Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 3.

³Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I ayat 1 pasal 1.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 9.

Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.⁵

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertical (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.⁶

Pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya.

⁵Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (UIN-Maliki Press, 2010), h. 130.

⁶Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 4.

Budaya Islami tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk moral peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.⁷

Pada kenyataannya, kegiatan keagamaan dan upaya penanaman nilai moral atau akhlak yang terpuji kepada siswa itu adalah semata-mata tanggung jawab guru agama, sehingga kegiatan pendidikan keagamaan itu dimonopoli oleh guru agama saja. Dengan demikian seharusnya guru-guru agama itu bekerjasama dengan guru-guru bidang studi lain dalam kegiatan sehari-hari. Kerjasama guru agama dengan guru-guru lainnya sudah selayaknya dikembangkan dalam lingkungan sekolah supaya sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perilaku peserta didik.

Pendidikan agama tidak boleh berjalan sendiri tetapi harus berjalan bersama dengan program-program pendidikan yang lain. Fenomena-fenomena di

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 23.

atas menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam di sekolah terutama di sekolah umum. Sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA/MA/SMK/MAK bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pendidikan.⁸

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan kokoh baik secara normatif religius maupun kostitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dikejawantahkan dengan mengembangkan budaya agama di berbagai lembaga pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh keimanannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Dihimpun oleh Afnil Guza, *Himpunan Permendiknas tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 221.

lingkungan di sekolahnya.⁹ Untuk itu pengembangan budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama adalah peran aktif komunitas sekolah guru, karyawan, siswa dan kepala sekolah. Akan tetapi sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah mempunyai andil dan peranan yang cukup besar karena di tangan kepala sekolah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain.

Liphan James dalam buku Wahjosumidjo mengatakan Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.¹⁰

⁹Muhaimin, *op.cit.* h. 305.

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 82

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sudut tertentu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sudut lainnya seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik, supervisor, administrator, innovator dan motivator.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itulah setiap kepala sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan yang kuat dalam arti mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan

menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.¹¹

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah agar dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an sangat penting. Karena lembaga yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala sekolah hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan IMTAQ dan IPTEK. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sebagai penanam nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan itu perlu mengayomi dan mengupayakan metode yang lebih efektif untuk keberhasilan pendidikan agama di Negara ini.

Salah satu sekolah yang sudah mengembangkannya adalah SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, sekolah tersebut mampu mengembangkan budaya agama dengan baik di lingkungan sekolahnya, terutama mentradisikan kegiatan membaca

¹¹Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 271.

al-Qur'an selama 7-10 menit sebelum jam pertama dimulai. Disamping itu juga kegiatan membaca al-Qur'an berupa yasinan bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru.

Budaya agama yang tergambar di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu tersebut dapat berjalan dan membudaya di lingkungan sekolah itu merupakan gagasan seorang kepala sekolah yang didukung penuh oleh guru-guru, siswa dan segenap warga sekolah. Gagasan kepala sekolah tersebut disampaikan kepada guru pendidikan agama dan mereka merespon dengan mengatur dan memprogramkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara terjadwal. Tetapi guru pendidikan agama merasa perlu melibatkan guru-guru bidang studi lain untuk membentuk semacam komitmen bersama guna memperlancar pengembangan budaya membaca al-Qur'an di sekolah.

Dalam pengamatan peneliti bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosi dan kesadaran beragama yang tinggi. Disamping itu kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu juga adalah seorang qori', mubaligh/ustadz, khotib, dan juga sebagai dewan hakim dalam kegiatan MTQ/STQ sehingga kepala sekolah tersebut menjadi teladan yang mampu memobilisasi dan mendorong warga sekolah untuk memiliki kesadaran beragama yang dibudayakan di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatannya adalah mengembangkan budaya membaca al-Qur'an bagi siswa SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu”. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pengembangan budaya membaca al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur’an di komunitas sekolah.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama secara umum dan budaya membaca al-Qur'an secara khusus di komunitas sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di komunitas sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.
- b. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari sernua pihak yang berkepentingan.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka mengembangkan budaya membaca al-Qur'an dikomunitas sekolah.

3. Kegunaan bagi Peneliti.

- a. Menambah ilmu dan pengalaman penulis dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di lingkungan sekolah
- b. Menumbuhkan motivasi dalam keikutsertaan peneliti dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar peneliti ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah adalah proses kegiatan kepala sekolah yang memangku jabatan kepemimpinan tertinggi dalam melaksanakan tugas dan peran kepemimpinan dalam satuan pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.
- b. Budaya membaca al-Qur'an berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan untuk selalu membaca dan mencintai al-Qur'an. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim gemar membaca al-Qur'an yang dampaknya ialah berkembangnya kegemaran dan kecintaan terhadap al-Qur'an sebagai pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran Islam yang diwujudkan oleh para guru dan siswa.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. kepemimpinan kepala sekolah cukup berpengaruh dalam pengembangan budaya agama di komunitas sekolah tersebut dan bahwasanya keberhasilan

pengembangan budaya agama itu tidak terlepas dari peran yang besar dari kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di lembaga tersebut. Selain itu karena kepala sekolahnya memiliki kemampuan khusus dalam bidang membaca al-Qur'an, antara lain kepala sekolah adalah seorang qori', mubaligh, dan sering menjadi khatib.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian dari Ardiansyah, tesisnya berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang: Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang.*” Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang yang meliputi aspek kurikulum. Kurikulum dan pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan, dan sarana dan prasarana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah menjadikan visi sekolah sebagai alat untuk mengarahkan haluan dan tujuan sekolah. Keduanya juga sepakat untuk menjadikan misi sekolah sebagai penjabaran dari visi sekolah yang diharapkan dapat mendorong perilaku dan budaya yang unggul. Kedua kepala sekolah juga sama-sama menerapkan kurikulum KTSP dan mendorong upaya-upaya kreatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengelaborasi sumber-sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus, dengan harapan keutuhan fenomena yang terjadi di kedua lembaga pendidikan tersebut dapat dipertahankan.¹²

¹²Muhammad Asrori Ardiansyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang: Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang* (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009).

2. Skripsi Siti Muawanatul Hasanah, berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*” Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan. Secara terfokus, penelitian ini menggali tentang upaya-upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan serta peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama tersebut di komunitas sekolah di SMA Negeri 2 Baebunta . Dan hasil temuannya menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup berpengaruh dalam pengembangan budaya agama di komunitas sekolah tersebut dan bahwasanya keberhasilan pengembangan budaya agama itu tidak terlepas dari peran yang besar dari kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di lembaga tersebut.¹³

3. Penelitian Isti’ah, tesisnya berjudul “*Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan peran kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.¹⁴

¹³Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Baebunta*. Skripsi STAIN Palopo 2010.

¹⁴Isti’ah, *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang* 2012.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau leadership. Dalam kata kerja *to lead* tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹⁵

Sedangkan menurut istilah kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktifitasnya individu pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik, dan tujuannya adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok.¹⁶

Kepemimpinan adalah kesanggupan menggerakkan sekelompok manusia ke arah tujuan bersama sambil menggunakan daya-daya badani dan rohani yang ada dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan unsur dinamis yang sanggup mengkaji masa lampau,

¹⁵Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Stain Press 2009), h. 161.

¹⁶*Ibid*, h. 161.

menelaah masa kini dan menyoroti masa depan, untuk kemudian berani mengambil keputusan yang di tuangkan dalam tindakan.

2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam konteks sekolah membantu memberi makna dan tujuan terhadap kepemimpinan antara pemimpin, staf, siswa, orang tua dan masyarakat sekolah yang lebih luas. Kepemimpinan bukanlah hanya masalah apa yang harus dilakukan pemimpin namun tergantung bagaimana pemimpin menjadikan orang merasakan tentang dirinya dalam situasi kerja. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Tugas seorang pemimpin seperti kepala sekolah misalnya menyangkut bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, pendayagunaan sarana dan prasarana dalam mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.¹⁷ Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki kesiapan yang memadai. Oleh karena itu, posisi kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan, “Kegagalan dan

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 58.

keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.¹⁸

Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolahnya. Pada umumnya, sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Tugas kepala sekolah adalah menjadi agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak yang terkait menjadi termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan tersebut. Keberhasilan sekolah berarti keberhasilan kepala sekolah. Sebaliknya keberhasilan kepala sekolah berarti keberhasilan sekolah. Maka, efektivitas sekolah sebagai agen perubahan tidak akan terjadi tanpa pengertian dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan perubahan, apabila mereka menginginkan sekolahnya menjadi lebih efektif.

Tugas kepala sekolah adalah sangat banyak dia harus bergerak dari tugas satu ke tugas yang lain yang kadang-kadang ada tugas mendadak yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, diperlukan kepala sekolah yang bisa bergerak cepat dan dinamis. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah, oleh karena itu perlu adanya perhatian yang sangat serius.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa. dan pihak lain yang terkait,

¹⁸*Ibid*, h. 59.

untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan., bagaimana cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah adalah sumber daya manusia yang berperan sebagai kekuatan sentral dan menjadi pemacu untuk menggerakkan kehidupan sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus dapat bertanggung jawab atas berbagai kegiatan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan secara mikro di lingkungan sekolah yang dipimpinin, baik yang berkaitan dengan masalah kurikulum, kepegawaian, keuangan, kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat serta pelayanan khusus lainnya.

Sebagai pemimpin pendidikan yang profesional, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengadakan perubahan dan harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan, dari kondisi yang memprihatinkan menjadi kondisi yang dinamis, baik dari segi fisik maupun akademik, seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar, dan peningkatan strategi pembelajaran. Disamping itu, kepala sekolah harus berusaha keras menggerakkan para bawahannya untuk berubah, setidaknya mendukung perubahan yang dirintis kepala sekolah secara proaktif, dinamis, bahkan progresif. Sistem kerja para bawahan harus dirangsang supaya meningkat, disiplin mereka

harus dibangkitkan, sikap kerjasama mereka harus dibudayakan, dan suasana harmonis di antara mereka perlu diciptakan.¹⁹

a. Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.²⁰

Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.²¹

Pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sekolah/madrasah harus memiliki kemampuan untuk dijadikan teladan, itulah sebabnya pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, sebagai orang yang memiliki jabatan yang tertinggi, tidak ada lagi yang memerintah seorang pemimpin. Itulah sebabnya pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya sendiri, memimpin mampu untuk memerintah/memotivasi dirinya sendiri atau melarang/mengendalikan dirinya sendiri. Demikian pula kondisi-kondisi lainnya

¹⁹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), h. 289-290.

²⁰*Ibid*, h. 291.

²¹Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) , h. 42.

semacam keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki kepekaan sosial, merupakan karakteristik-karakteristik pokok yang harus dimiliki pemimpin di lembaga manapun.

b. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama

Kepala sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Illahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan social, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terikat pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang, saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensial untuk mengembangkan cinta kasihnya pada sesama.²² Seorang kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kompleks memerlukan beberapa hal:

- 1) Kemampuan memimpin (*competency*)
- 2) Kompetensi administrative dan pengawasan.
- 3) Pemahaman kepada tugas dan fungsi kepala sekolah.
- 4) Pemahaman terhadap peran sekolah yan bersifat *multi function*.

²²Muhaimin, *op.cit*, h. 329.

- 5) Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM,
- 6) Kesiswaan, dana, sarana prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat.²³

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*hablun min Allah*), misalnya shalat, do'a, puasa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar wargasekolah (*hablun min al-naas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.²⁴

Pengembangan budaya agama yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika adakan dan atau telah meraih sukses tertentu menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral face di sekolah, dan lain-lain. Pengembangan budaya agama yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam

²³*Ibid*, h. 330.

²⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 106-107.

tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat.²⁵

Hubungan atasan bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/guru terhadap atasannya, misalnya terhadap kepala sekolah, dan para wakilnya, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama dalam kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan professional mengandaikan perlunya pengembangan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya dan atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukas menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, professionalism guru, dan kualitas layanan terhadap peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan, dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

²⁵Muhaimin, *Pengembnagan Kurikulum, Sekolah Umum, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), 61-62.

3. Peran Kepala Sekolah

a) Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Peranan kepala sekolah sebagai pendidik adalah berat, hal ini dikarenakan selain diharuskan mampu memnanamkan, memajukan serta meningkatkan empat macam nilai, yaitu: mental, moral, fisik, artistik. Dalam hal ini kepala sekolah juga mempunyai fungsi dalam hal menjalankan proses kepemimpinannya yakni mendorong, mempengaruhi, serta mengarahkan tingkah laku kelompoknya, sebagai bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya, maka inisiatif dan kreatifitas diperlukan sekali, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.²⁶

Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam memndukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Indikator kepala sebagai edukator yaitu

(1) Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah.

(2) Pembinaan artistik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran.

²⁶E. Mulyasa, *Profesionalime Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98.

(3) Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.

(4) Pembinaan artistik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran.²⁷

b) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Keberadaan manajer pada suatu organisasi amat diperlukan, hal ini disebabkan organisasi sebagai alat dalam mencapai tujuan yang didalamnya terjadi perkembangan dari berbagai macam pengetahuan, dan sebagai usaha dalam mengembangkan budaya agama (budaya membaca Al-Qur'an). Dengan demikian diperlukan manajer yang dapat atau mampu untuk merencanakan (*planing*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin serta mengendalikan organisasi sehingga dapat mencapai tujuan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga dalam berbagai kegiatan

²⁷E. Mulyasa, *Profesionalime Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98.

yang menunjang program sekolah.²⁸ Ada beberapa tugas kepala sekolah untuk mengembangkan sekolah, sebagai berikut;

- (1) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan visi sekolah
- (2) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan misi sekolah
- (3) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan sekolah
- (4) Membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)
- (5) Membuat perencanaan program induksi.

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.²⁹

d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh

²⁸*Ibid*, h. 99.

²⁹*Ibid*, h. 99.

karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

e) Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para staf (guru dan karyawan) dalam melaksanakan tugas masing-masing. (2) Memberikan bimbingan serta pengarahan kepada para staf (guru dan karyawan) dari kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

f) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.³⁰

g) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³¹

³⁰*Ibid*, h. 100-101.

³¹E. Mulyasa, *op.cit*, h. 107-110.

4. Budaya Membaca Al-Qur'an

a. Pengetian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhayah* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Sementara itu ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.³²

Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).³³ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari beberapa ahli:

1) Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan

³²Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 30.

³³Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 181.

kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁴

2) R. Linton menyatakan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.³⁵

3) Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³⁶

4) Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir.³⁷

Definisi-definisi di atas kelihatannya berbeda-beda, namun semuanya berprinsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjilmaan manusia dalam menghadapi waktu,

³⁴Elly M. Setiadi, et. al., "*Ilmu*". hlm. 27. Lihat juga, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8.

³⁵ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 182.

³⁶*Ibid*, h. 182.

³⁷Sujarwa, *Budaya Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010), h. 32.

kesinambungan dan perubahan yakni sejarah. Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Kesimpulannya bahwa kebudayaan itu adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

b. Wujud dan Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan itu sendiri menurut J.J. Honigmann dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan Koentjoroningrat berpendirian bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁸

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Menurut C. Kluckhohn dalam Supartono ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) system organisasi keagamaan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan peralatan, 6) bahasa, dan 7) kesenian.³⁹Keterangan di atas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan

³⁸*Ibid*, h. 10-11.

³⁹*Ibid*, h. 34.

cara belajar. Selain unsur kebudayaan, masalah lain yang juga penting dalam kebudayaan adalah wujudnya. Pendapat umum mengatakan ada dua wujud kebudayaan. Pertama, kebudayaan bendaniah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasa sehingga lebih kongkret atau mudah dipahami. Kedua, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat dirasa saja. Oleh karena itu kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip Abdulkadir kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut “adat tata kelakuan.”
- 2) Keseluruhan aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.⁴⁰
- 3) Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, seperti misalnya kekuatan alam di mana dia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya. Kecuali dari pada itu manusia dan

⁴⁰Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), h. 75-76.

masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun dibidang materiil.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.⁴¹ Hasil karya dari masyarakat, menimbulkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Kebudayaan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia karena di dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai masalah atau tantangan hidup. Dengan demikian, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Maka dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan itu berbeda dengan lingkungan yang lainnya.

c. Budaya Agama

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di

⁴¹Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 159.

lingkungan kehidupannya. Agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat. Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh sosiolog Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (*sacred*) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.⁴²

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropolog. Dan dalam ajaran Islam, menurut Ancok bahwa aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan

⁴²Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 52.

dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.⁴³ Karena itulah, keberagaman seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi dalam setiap waktu hidupnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh/*kaffah*, sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah 2/208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁴

Menurut Nurcholis Madjid, dalam pandangan Islam agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual semata seperti shalat dan baca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Dengan demikian, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur (*akhlaq karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari Kemudian.⁴⁵

Perhatian Islam dalam masalah sosial itu sangat besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Abuddin Nata yang mengajukan lima alasan bahwa Islam memperhatikan masalah sosial. Dengan demikian, tujuan

⁴³Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. 11 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta 2010), h. 32.

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 91.

ajaran agama Islam itu untuk mengatur hubungan sosial yang selalu berlandaskan atau diniatkan beribadah kepada Allah. Dari pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak terbatas pada mengajarkan segi-segi formalistik belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat “bingkai” atau “kerangka” bagi agama. Sebagai “bingkai” atau “kerangka” agama, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab ritus dan formalitas yang berwujud rukun Islam tersebut akan mempunyai makna yang hakiki apabila dapat menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuan yang hakiki pula, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*hablun min Allah*) dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia (*hablun min al naas*).⁴⁶

Esensi Islam adalah Tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Menurut al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh Ancok mengatakan bahwa agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dan hal itu tiada artinya apabila Tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah swt.⁴⁷

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari’ah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari’ah dan akhlak, dimana tiga bagian

⁴⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h 40-41.

⁴⁷Djamaluddin Ancok, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2010), h. 79.

tadi satu sama lainnya saling berhubungan. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya, seperti aktifitas sosial atau kehidupan bermasyarakat. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ancok mengatakan, walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik.⁴⁸

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya agama adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *Rababaniyah* dan *Insaniyah*

⁴⁸*Ibid*, h. 80.

(ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya.

Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, ihsan, taqwa, iklas, tawakkal, syukur dan sabar. Semenara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat, dan dermawan.⁴⁹

d. Budaya Sekolah

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.⁵⁰ Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Deal dan Peterson dalam Muhaimin, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.⁵¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun

⁴⁹Nurcholis Madjid, *op.cit*, h. 98-100.

⁵⁰Muhaimin, *op.cit*, h. 308.

⁵¹*Ibid*, h. 309.

memiliki ciri-ciri yang khas sebagai suatu *sub-culture*. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.⁵²

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Berbicara tentang budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukkan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa budaya sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub-organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

⁵²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 2003), h. 73.

e. Budaya Membaca Al-Qur'an

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam system pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dikembangkan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah “penentu” nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum. Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena “*tradisi*” adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut ‘*adatun*’, “*adat*” artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budayapun merupakan hasil pengulang yang lumintu, lestari, dan konsisten.⁵³

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak,

⁵³Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 366.

dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁵⁴

Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.⁵⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu yang tak ada taranya bagi alam semesta. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang, dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Bahkan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Dalam hadits Riwayat Muslim dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat suatu kaum dan akan merendahkan kaum lainnya karena al-Qur'an. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁵⁴Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 69.

⁵⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), h. 13.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه المسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah swt akan mengangkat beberapa kaum dengan kitab al-Qur'an dan akan merendahkan kaum lain dengannya juga." (HR. Muslim).⁵⁶

f. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an telah lama mendapat perhatian secara khusus dari kaum muslimin di seluruh dunia. Sejak dini anak-anak mereka telah diperkenalkan kepada al-Qur'an dengan cara meminta kepada para guru pengajar al-Qur'an agar berkenan mengajarkan al-Qur'an. Dengan berbagai cara, para guru ngaji berupaya membisakan para santrinya, mulai dari belajar membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Cara-cara yang mereka lakukan dalam mengajar al-Qur'an dimulai dari belajar membaca huruf-huruf Arab sampai dengan tajwidnya, kemudian diberi materi bahasa Arab agar para santri mampu memahami kandungan al-Qur'an dan didukung dengan materi-materi kebahasaan. Namun pengajaran dan pemberian materi seperti itu seringkali berhenti ditengah jalan, artinya sedikit sekali yang mampu menyelesaikan sampai tuntas.

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Qur'an, para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan

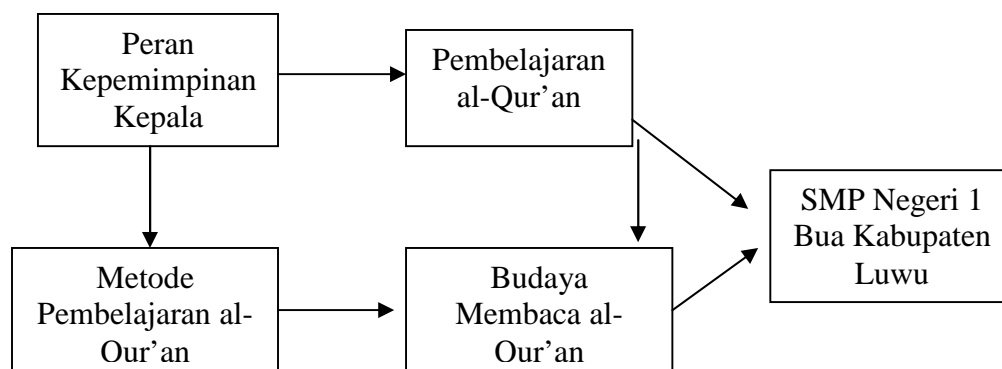
⁵⁶Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, Shahih Muslim Kitab: Iman/ Juz 1/ No. (4091) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M, h. 1145.

diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad 19, banyak bermunculan metode-metode pengajaran baca al-Qur'an, mulai dari metode yang dianggap klasik seperti *al-Baghdady*, kemudian dilanjutkan dengan metode yang bernama *Qira'ati*, *Iqra'*, dan *al-Barqi*, sistem satu jam dan sebagainya. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan diupayakan mencakup materi-materi yang dibutuhkan, terdiri dari beberapa jilid dan setiap jilid memiliki tahapan serta target perolehan kemampuan yang terencana. Secara umum metode-metode tersebut masih berkuat pada masalah-masalah membaca teks al-Qur'an, bagaimana mengaplikasikan setiap bacaan agar mampu diucapkan secara benar. Setelah metode yang berkaitan dengan baca, pada saat ini mulai muncul beberapa metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada kemampuan memahami makna kata yang ada dalam al-Qur'an, yang bertujuan agar siswa selain mampu membaca dengan baik dan benar juga mampu mengetahui makna lafadz dari ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca.

Munculnya metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman tersebut perlu diberikan apresiasi secara positif, walaupun dilapangan masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk kendala keterbatasan sumber daya manusia terutama dalam pengajaran makna dan masih memerlukan inovasi-inovasi lain dalam pengajaran makna tersebut. Setidaknya ini merupakan langkah yang baik dalam pengembangan kajian al-Qur'an, lebih lanjut karena itu, perlu

disosialisasikan kepada masyarakat agar mereka bersemangat untuk mempelajari al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman.⁵⁷

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

⁵⁷Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 71-74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian adalah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kaitannya dengan fokus penelitian di atas adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu yang di kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut karena tiga alasan, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di wilayah kecamatan Bua, meskipun di kecamatan Bua tersebut telah ada sekolah dengan jenjang yang sama. Kemudian terlihat adanya budaya agama yang tercipta dalam lingkungan sekolah tersebut, seperti kewajiban memakai jilbab bagi siswa perempuan setiap hari.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang

diperlukan ketika peneliti menginjak pada pengumpulan informasi di lapangan.⁵⁸ Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci penelitian. Sebagai instrument kunci, peneliti melakukan penelitiannya dengan instrument tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi.

Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolahnya. Pedoman wawancara tersebut, secara garis besar berisi tentang pertanyaan seputar peran kepala sekolah dalam merencanakan program dan kegiatan untuk mengembangkan budaya membaca al-Qur'an, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an. Pedoman wawancara tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan.

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

- 1) Data primer mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya membaca al-Qur'an SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 233.

- 2) Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Kepala Sekolah, Guru dan Siswa, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat untuk membentuk sikap kedisiplinan dan moral anak, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya membaca al-Qur'an. Wawancara dilakukan di samping dengan cara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal melakukan wawancara di lokasi penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap budaya membaca al-Qur'an, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an. Dalam rangka menyelami objek pengamatan, peneliti berusaha mengambil bagian budaya membaca al-Qur'an. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha merekam dan mencatat data dengan menggunakan

alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, *tape recorder*, dan catatan harian.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan membaca al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi, dokumentasi dan catatan lapangan serta bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.⁵⁹

⁵⁹*Ibid*, h. 234.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu

1. Identitas Sekolah

SMP Negeri 1 Bua berdiri pada tahun 1965, terletak di jalan Tandipau Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. SMP Negeri 1 Bua di pimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Dra. Hj. Suarti. Jumlah rombongan belajar adalah 18 kelas dengan 3 tingkatan yakni kelas VII, VIII dan IX.

2. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bua

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi
1.	Komputer	Baik
2.	Lab. Fisika, dan Biologi	Baik
3.	Lab Bahasa dan Multimedia	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah dan Wakasek	Baik
5.	Ruang Guru	Baik
6.	Ruang Guru	Baik
7.	Wc Guru dan Siswa	Baik
8.	Pos Satpam	Baik
9.	Ruang Kesenian	Baik
10.	Alat Olahraga	Baik
11.	Lapangan upacara	Baik
12.	Mushollah	Baik
13.	Ruang UKS	Baik
14.	Ruang BP	Baik

Sumber Data: Tata usaha SMP Negeri 1 Bua

3. Keadaan Siswa SMP Negeri1 Bua

Tabel 4.2
Keadaan Siswa

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1.	2016./2017	220 siswa
2.	2017/2018	632 Siswa
3.	2018/2019	509

Sumber Data: Tata usaha SMP Negeri 1 Bua

B. Bentuk Pengembangan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mau memahami, hingga akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan yang telah ditentukan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Membudayakan membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan merupakan salah satu sarana yang paling utama untuk menanamkan nilai keagamaan pada siswa.

Guna mewujudkan pendidikan di atas, kiranya pembelajaran harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai seperti apa yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memerlukan faktor-faktor yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah dari guru, di mana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Begitu juga yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu dalam rangka mengembangkan pendidikan al-Qur'an sangat diperhatikan. Hal ini dengan diberikannya sisa waktu jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan siswa-siswi akan lebih aktif belajar membaca al-Qur'an secara tartil.

1. Mengaji bersama

Mengaji bersama di SMP Negeri Bua dibimbing langsung oleh Irma, selaku guru pendidikan agama Islam. Ngaji jama' tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran dimulai, yakni sekitar 10 menit sebelum masuk pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ngaji jama' ini dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas tersebut secara bersamaan yang di pandu langsung oleh guru pendidikan agama Islam.⁶⁰

Di SMP Negeri 1 Bua, dalam upaya mengembangkan budaya membaca al-Qur'an secara tartil dengan melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca al-Qur'an di sekolah, yaitu menyuruh siswa untuk membaca al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah guru selesai menyampaikan materi yang telah diajarkan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Irma selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bua bahwa setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah guru selesai menyampaikan materi di kelas, selalu kami sisakan waktu setengah jam untuk dibuat siswa untuk membudayakan membaca al-Qur'an di mushola sekolah. Siswa wajib membawa buku do'a dan juz Amma dari rumah

⁶⁰Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 01 Agustus 2019.

untuk menghafalnya sebelum mereka membaca al-Qur'an, dan diwajibkan memakai seragam kopiah bagi siswa laki-laki dan seragam kerudung bagi siswa perempuan ketika jadwalnya pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan penanaman pembiasaan ini sangat membantu siswa untuk cinta membaca al-Qur'an secara tartil terutama siswa yang masih perlu bimbingan belajar. Selain itu dari pihak sekolah pun membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar al-Qur'an (tartil).⁶¹

Sedangkan menurut Dawin, selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bua, bahwa guru pendidikan agama Islam mewajibkan siswa yang pada hari itu jadwal pelajarannya pendidikan agama Islam untuk membaca al-Qur'an setelah guru selesai menyampaikan materi di kelas, 30 menit sebelum jam pelajaran berakhir siswa harus sudah masuk mushollah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan siswa gemar dan terampil dalam membaca al-Qur'an secara tartil. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca al-Qur'an karena kebanyakan siswa jarang membaca al-Qur'an dirumah. Hal ini menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an.⁶²

Sesuai hasil observasi bahwa guru pendidikan agama Islam juga menerapkan pemberian nilai yang biasanya diistilahkan dengan "*Poin*" dalam upaya mengembangkan budaya membaca al-Qur'an secara tartil. "Guru

⁶¹Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

⁶²Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

memberikan *poin* ke dalam daftar nilai setelah siswa selesai membaca al-Qur'an, dan juga memberikan *poin* ketika hafalan do'a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek sesuai batas hafalannya.⁶³

2. Esktrakurikuler

Sesuai yang dikatakan oleh Sapriadi selaku kepala SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu bahwa siswa akan lebih semangat apabila tugas yang diberikan diberi nilai dan dimasukkan dalam daftar nilai. Hal ini merupakan salah satu bentuk dalam menumbuhkan semangat siswa untuk lebih giat membaca al-Qur'an secara tartil. Karena terlihat jelas bahwa dengan adanya pemberian *poin* tersebut mampu menggerakkan siswa untuk melaksanakan apa yang telah ditugaskan oleh guru. Untuk menunjang proses belajar pada siswa dalam hal ini kaitannya membaca al-Qur'an secara tartil sangat diperlukan. Walaupun pemberian nilai tidak mutlak bisa dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan siswa. Tetapi tidak ada salahnya dilakukan apabila hal ini dapat meningkatkan minat pada siswa itu sendiri.⁶⁴

Sesuai yang dikatakan oleh Irma bahwa upaya yang kami lakukan dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an secara tartil yaitu dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dan berprestasi. Upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa walaupun hanya berupa kata-kata ataupun hanya mengelus-elus kepala siswa. Tetapi hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar,

⁶³Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 01 Agustus 2019.

⁶⁴Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

karena mereka merasa diperhatikan dan dipuji di depan teman-temannya.⁶⁵

C. Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pengembang Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Budaya membaca al-Qur'an yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Bua dilaksanakan dalam bentuk Ngaji Jama' yaitu membaca al-Qur'an di masing-masing kelas sebelum dimulai jam pertama antara 7-10 menit dan langsung dipandu dan dikoordinir oleh guru yang mengajar pada jama pertama tetapi tetap dikontrol oleh kepala sekolah maupun guru pembina imtaq. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan adalah kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan dan pelatihan tilawah atau seni baca al-Qur'an dan juga tartil al-Qur'an yang dilaksanakan pada sore hari dua kali seminggu yang diikuti oleh siswa yang memiliki potensi, bakat, dan kemampuan khusus. Kegiatan ini dipandu oleh bapak kepala sekolah langsung dan salah seorang guru pendidikan agama Islam.

Sapriadi mengatakan bawa semua siswa yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar 2) menanamkan ajaran kepada para siswa tentang pentingnya membaca al-Qur'an dan selalu mencintai al-Qur'an sebagai kitab sucinya 3) para siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam isi kandungan al-Qur'an, 4) kegiatan membaca al-Qur'an ini mudah-mudahan menjadi budaya yang terus dilaksanakan di sekolah kami, meskipun suatu saat saya tidak lagi menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 1 Bua.⁶⁶

⁶⁵Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

⁶⁶Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa keterangan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua memiliki tujuan yang sangat mulia, antara lain :

1. Diharapkan dengan adanya program pengajaran al-Qur'an di sekolah semua siswa sekolah tersebut dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar,
2. Diharapkan dapat tertanam pada diri siswa tentang pentingnya membaca dan mencintai al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam
3. Siswa diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an.⁶⁷

Menurut Irma bahwa di SMP Negeri 1 Bua melakukan kegiatan mengembangkan budaya membaca al-Qur'an sudah berlangsung selama satu tahun lebih, kegiatannya banyak sekali dan sudah terjadwal dan terkoordinir dengan baik. Bahkan kepala sekolah sendiri sudah menetapkan SK pembagian tugasnya. Kegiatannya melibatkan semua guru dan siswa yang ada dan dilaksanakan di kelas masing-masing dan langsung dikoordinir oleh guru yang mengajar pada jam pertama, pengajar kegiatan pada pembinaan tilawah dari guru yang ada yang memiliki potensi dan berkompeten dalam bidang tersebut dan kita tidak/belum membutuhkan tenaga dari luar sekolah kami, karena kami menganggap guru-guru yang ada di sekolah kami masih bisa diandalkan.⁶⁸

⁶⁷Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 02 Agustus 2019.

⁶⁸Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa pengajaran membaca al-Qur'an yang berlangsung di SMP Negeri 1 Bua tidak melibatkan orang lain di luar sekolah untuk menjadi tenaga pengajarnya baik pada kegiatan membaca al-Qur'an maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari untuk pembinaan tilawah dan tartil al-Qur'an bagi siswa yang berpotensi. Tenaga pengajar yang dipakai adalah semuanya berasal dari guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua baik untuk kegiatan baca al-Qur'an setiap hari pada jam pertama, Ngaji Jama' maupun pembinaan tilawah dan tartil pada kegiatan ekstrakurikuler sore hari 2 kali seminggu, dan semuanya sudah terjadwal dan terkoordinir dengan baik.⁶⁹

Sedangkan menurut Dawin bahwa, dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolah tidak melibatkan orang lain di luar sekolah, karena guru-guru yang ada di sekolah tersebut banyak yang mampu dan berkompeten dalam membina para siswanya untuk mengajarkan bacaan al-Qur'an.⁷⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan bahwa yang mengajar para siswa adalah para gurunya sendiri dan tidak ditemukan oleh peneliti orang lain di luar sekolah yang menjadi tenaga pengajarnya, para guru

⁶⁹Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 02 Agustus 2019.

⁷⁰Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

sudah mempunyai pembagian tugas yang jelas yang diberikan berdasarkan SK yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.⁷¹

Sesuai dengan pernyataan Riska Adriani bahwa sejak mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an beberapa waktu lalu, sebagai siswa dapat merasakan adanya perubahan pada diri siswa tentang bacaan al-Qur'an, tadinya kurang lancar dan belum begitu menguasai makhraj dan tajwid, tetapi setelah mengikuti terus kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah maka siswa memahami bacaan dengan benar dan lancar, dan itu telah dites oleh guru pembina kegiatan mulok bacaan Qur'an di sekolah di SMP Negeri 1 Bua.⁷²

Hal ini sesuai dengan pernyataan Firmansyah, siswa SMP Negeri 1 Bua bahwa, senang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah, karena kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa terutama saya pribadi yang pernah sekolah di pondok pesantren, jadi siswa bersemangat sekali untuk terus mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an, apalagi guru-guru kami yang ada di SMP Negeri 1 Bua tidak kalah pintarnya dengan guru di pondok pesantren saya dulu, malah disini lebih lengkap ada guru yang pintar seni melagukan al-Qur'an (tilawah).⁷³

⁷¹Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 02 Agustus 2019.

⁷²Riska Adriani, *Siswi SMP Negeri 1 Bua*, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Bua pada hari Rabu 07 Agustus 2019.

⁷³Firmansyah, *Siswi SMP Negeri 1 Bua*, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Bua pada hari Rabu 07 Agustus 2019.

D. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu

1. Kepala sekolah sebagai administrator

Sapriadi mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an melakukan pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program kegiatan tersebut. Secara spesifik, kepala sekolah memasukan ngaji jama'/pengajaran baca al-Qur'an sebagai mulok (kurikulum muatan lokal), dan kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa, dan untuk mengelola kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik beliau mengangkat beberapa dewan guru sebagai pembina dan mengkoordinir jalannya kegiatan tersebut, beliau mengangkat guru-guru yang berkompeten berdasarkan SK pembagian tugas yang kepek keluarkan, agar suasana kegiatan tersebut berjalan dengan nyaman kepek mengusahakan untuk membangun mushollah sekolah, di samping itu sekolah mengusahakan pengadaan buku-buku iqra' dan sejumlah al-Qur'an karena masih banyak dari para siswa yang belum memiliki iqra' dan al-Qur'an.⁷⁴

Dawin mengatakan bahwa dalam menjalankan peran sebagai administrator dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan yang digunakan untuk insentif atau honor bagi tenaga pengajar dan pembina kegiatan pengajaran al-Qur'an. Selain itu juga kepala SMP Negeri 1 Bua mengalokasikan dana

⁷⁴Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

khusus untuk pengadaan kitab suci al-Qur'an dan buku-buku Iqra' untuk keperluan mengajarkan membaca al-Qur'an. Hal ini juga dibuktikan dengan dokumen penggunaan anggaran dana gratis untuk kegiatan keagamaan.⁷⁵

Sedangkan Sapriadi mengatakan bahwa peran guru sebagai administrator adalah Kepala Sekolah menyusun program sekolah, menyiapkan dokumen sekolah, mengolah administrasi sekolah serta membuat SK panitia pelaksanaan kegiatan sekolah. Kepala sekolah dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru⁷⁶

2. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugasnya sebagai administrator. Perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak yang terkait.

⁷⁵Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

⁷⁶Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

- a. Bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah
- b. Usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah, maka kegiatan supervisi perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut:
- c. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilandaskan pada filsafat pancasila. Hal ini berarti dalam melaksanakan bantuan berupa perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.
- d. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif.
- e. Keberhasilan pelaksanaan supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
- f. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang favorable untuk terjadi proses belajar mengajar yang efektif.⁷⁷

Sapriadi mengatakan bahwa sebagai supervisor, banyak hal harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Bua. Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya membaca al-Qur'an di SMP

⁷⁷Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 79.

Negeri 1 Bua harus melakukan diskusi kelompok dengan para guru pembina, dengan para wakasek maupun karyawan untuk membicarakan tentang penyusunan program dan rencana kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran baca Qur'an tersebut, kemudian pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut kepala sekolah harus melakukan kunjungan ke masing-masing kelas untuk mengontrol dan menilai sejauh mana kemajuan dan perkembangan pelaksanaan kegiatan tersebut, apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan dalam program yang telah disusun atautkah masih ada yang kurang, dan kalau masih ada yang kurang, maka saya akan mengadakan pembicaraan secara individual terhadap guru tersebut dan bahkan kalau masih banyak yang masih kurang memahami cara mengajar al-Qur'an dari para guru, kepala sekolah harus langsung mengadakan simulasi pembelajaran atau pelatihan khusus tentang metode pengajaran al-Qur'an untuk seluruh guru dan karyawan di sekolah.⁷⁸

Irma mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan pengembangan budaya membaca al-Qur'an di sekolah kepala SMP Negeri 1 Bua melaksanakan perannya sebagai supervisor dalam rangka pengembangan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua, diantaranya yang dilakukan kepala sekolah selaku supervisor adalah melakukan diskusi kelompok dengan segala komponen yang ada di sekolah tentang penyusunan program rencana kegiatan pengembangan budaya membaca al-Qur'an di sekolah tersebut, melakukan kunjungan kelas untuk mengontrol dan melakukan supervisi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di masing-masing kelas baik pada kegiatan baca Qur'an/ngaji jama' maupun

⁷⁸Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu kepala SMP Negeri 1 Bua melaksanakan simulasi pembelajaran dan pembicaraan individu sebagai bentuk tanggung jawab beliau dalam memberikan masukan dan perbaikan guna menambah wawasan dan pengetahuan para guru tentang metode pengajaran al-Qur'an.⁷⁹

Sedangkan menurut Dawin bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut;

- a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan berorientasi.
- d. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
- e. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- f. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
- g. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
- h. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

⁷⁹Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

i. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.⁸⁰

Berdasarkan hal di atas, Sapriadi juga mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu membina guru agar lebih memahami tujuan pendidikan. Mampu meningkatkan kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif. Kepala sekolah mampu membantu guru mengadakan diagnosis cara kritis terhadap aktifitas kerja, persoalan pembelajaran, serta membantu merencanakan perbaikan-perbaikan. Kepala sekolah sebaiknya mampu meningkatkan kesadaran guru untuk kesediaannya untuk tolong-menolong, memperbesar semangat guru dan meningkatkan motivasi berprestasi, melindungi warga sekolah yang disupervisi terhadap tuntunan yang tidak wajar dan kritik yang tidak sehat dari masyarakat, dapat membantu guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, serta mengembangkan rasa kesatuan sesama guru

3. Kepala sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para staf (guru dan karyawan) dalam melaksanakan tugas masing-masing. (2) Memberikan bimbingan serta pengarahan kepada para staf (guru dan karyawan) dari kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Sapriadi mengatakan bahwa pengembangan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua bahwa sebagai leader kepala sekolah harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan

⁸⁰Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan, pengetahuan terhadap tenaga pendidik, visi dan misi sekolah, kemampuan komunikasi dengan semua warga sekolah, memahami kondisi dan karakteristik para siswa, beliau juga adalah kepala sekolah yang dapat menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya, walaupun terkadang juga kepala sekolah terlihat bersikap otoriter dalam membuat suatu kebijakan, tetapi otoriter beliau masih dalam batas-batas yang wajar, yaitu dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengharuskan bapak kepala sekolah bersifat otoriter misalnya ketika memasukan pelajaran membaca al-Qur'an sebagai mulok ngaji jama', padahal ada 2 atau 3 orang guru yang tidak sependapat dengan program tersebut, meskipun pada akhirnya mereka setuju dan melaksanakan program unggulan sekolah tersebut. Tetapi dengan kekuasaannya kepala sekolah memutuskan untuk memasukan program ngaji jama' sebagai mulok di sekolah.⁸¹

Terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan, yaitu :

- a. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan berbagai perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap
- b. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya
- c. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervise, dan

⁸¹Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

d. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.⁸²

4. Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah.

Sapriadi berpendapat bahwa sebagai inovator, maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti halnya memasukkan program pengembangan budaya membaca al-Qur'an di sekolah sebagai program unggulan yang belum tentu ditemukan di sekolah lainnya.⁸³

Sedangkan Irma mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, dan objektif, pragmatis dan keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari,

⁸²Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 20.

⁸³Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.⁸⁴

5. Kepala sekolah sebagai edukator

Peran kepala sekolah sebagai edukator Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, peserta didik, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya.

Irma mengatakan bahwa kepala sekolah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, wakil kepala sekolah, atau anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya demikian pula halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikuti.⁸⁵

Menurut Sapriadi bahwa untuk mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua adalah mengarahkan peserta didik untuk membiasakan membaca al-Qur'an setiap selesai melaksanakan sholat wajib, kemudian mendorong dan memotivasi peserta didik dengan pahala yang telah disediakan oleh Allah bagi manusia yang selalu rajin membaca al-Qur'an. Peserta didik diperintahkan setiap harinya membawa *mushaf* al-Qur'an. Peserta didik pula

⁸⁴Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

⁸⁵Irma, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Senin 05 Agustus 2019.

di arahkan untuk membaca al-Qur'an 7-10 menit sebelum melaksanakan pembelajaran di pagi hari.⁸⁶

Sedangkan menurut Dawin bahwa pengembangan budaya membaca al-Qur'an yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama, belajar membaca al-Qur'an dengan memahami hukum dan adab-adabnya dan telah meraih sukses tertentu menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral di sekolah, dan lain-lain. Pengembangan budaya membaca al-Qur'an yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau suka rela.⁸⁷

Sapriadi juga mengatakan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik adalah mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan

⁸⁶Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

⁸⁷Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar meningkatkan prestasinya. Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi bahwa kepala sekolah selalu memperhatikan dan ikut mengontrol kegiatan bacaan al-Qur'an di masing-masing kelas, beliau selalu mengingatkan kepada para guru untuk memperhatikan penggunaan waktu belajar membaca al-Qur'an di kelas secara efektif, karena kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada 7-10 menit sebelum jam pertama dimulai, beliau selalu mengingatkan para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran baca Al-Qur'an sesuai waktu yang ditentukan dan memanfaatkan waktu tersebut secara efektif dan efisien, jangan sampai mengganggu dan makan waktu/molor samapai melebihi waktu untuk jam pelajaran pertama.⁸⁹

6. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan peran dan tugasnya sebagai manajer bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendayagunakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberi

⁸⁸Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

⁸⁹Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Kamis, 02 Agustus 2019.

kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya bahwakan mendorong adanya suatu keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Sapriadi mengatakan bahwa dalam melaksanakan peran sebagai edukator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah, yaitu diantaranya program mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolah. SMP Negeri 1 Bua dalam kaitannya dengan perannya sebagai manajer dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolahnya menunjukkan bahwa program mengembangkan budaya membaca al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bua tersebut dilakukan melalui beberapa proses, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan, menggerakkan dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada terutama para guru, karyawan dan juga siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah menetapkan beberapa personil yang diambil dari guru-guru yang berkompeten dan memiliki potensi khusus untuk membina kegiatan tersebut, kegiatan pengajaran membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua dapat berjalan dengan baik sampai sekarang sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Sebagai manajer kepala SMP Negeri 1 Bua berusaha untuk terus mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan budaya

membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua, kepala sekolah berusaha terus untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan terus berusaha menggerakkan guru-guru, tata usaha dan siswa dalam melaksanakan kegiatan dan program tersebut.⁹⁰

7. Kepala sekolah sebagai motivator

Kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Sapriadi mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada seluruh guru dan karyawan maupun siswa untuk ikut membantu melaksanakan program unggulan sekolah dalam bidang keagamaan yaitu program mengembangkan budaya membaca al-Qur'an yang sampai saat ini masih tetap berjalan dengan lancar. Karena dengan memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah akan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering

⁹⁰Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

disamakan dengan mesin dan mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh.⁹¹

Sedangkan menurut Dawin bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an SMP Negeri 1 Bua adalah berperan sebagai fasilitator. Akan tetapi tidak peneliti angkat menjadi sub bahasan khusus, karena peran sebagai fasilitator ini merupakan bagian dari peran kepala sekolah sebagai pendidik.⁹²

Dawin mengatakan bahwa terkait dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada seluruh guru dan karyawan maupun siswa untuk ikut membantu melaksanakan program unggulan sekolah dalam bidang keagamaan yaitu program mengembangkan budaya membaca al-Qur'an yang sampai saat ini masih tetap berjalan dengan lancar. Karena dengan memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah akan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh.⁹³

⁹¹Sapriadi, *Kepala SMP Negeri 1 Bua "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Jum'at 09 Agustus 2019.

⁹²Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

⁹³Dawin, *Guru Pendidikan Agama Islam "Wawancara"* Di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu, pada hari Selasa 06 Agustus 2019.

E. Pembahasan

Kepala sekolah adalah sumber daya manusia yang berperan sebagai kekuatan sentral dan menjadi pemacu untuk mengerakkan kehidupan sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus dapat bertanggung jawab atas berbagai kegiatan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan secara mikro di lingkungan sekolah yang dipimpin, baik yang berkaitan dengan masalah kurikulum, kepegawaian, keuangan, kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat serta pelayanan khusus lainnya.

Kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an secara tartil merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan budaya membaca al-Qur'an secara tartil sehingga siswa menjadi gemar membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim. Namun, keindahan itu tentu tak akan sempurna (atau bahkan dosa) bila

al-Qur'an sendiri dilantunkan tak sesuai dengan kaidah bacaannya (ilmu tajwid). Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa membaca al-Qur'an haruslah dengan tartil.

Dalam kegiatan Ngaji Jama' yang dilaksanakan di masing-masing kelas, apabila terdapat kelas yang gurunya tidak hadir, maka beliau selalu menggantikan mengajar al-Qur'an di kelas tersebut sebagai fasilitator, sehingga kelas tersebut tidak kosong dari kegiatan atau program pengajaran al-Qur'an. Kepala SMP Negeri 1 Bua juga menjadi fasilitator untuk mengajar tilawah al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari. Fakta di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 1 Bua dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an menerapkan teori model partisipasi-pemimpin yaitu suatu teori kepemimpinan yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi-situasi yang berlainan.

Dengan melaksanakan peran-peran tersebut di atas oleh kepala sekolah, maka kepala SMP Negeri 1 Bua dapat mewujudkan dan mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolahnya. Budaya membaca al-Qur'an seperti yang digambarkan di atas dapat berjalan dengan baik, meskipun berdasarkan temuan peneliti masih ada beberapa hal yang harus dibenahi yang berkaitan dengan administrasi. Oleh karena itu sebagai administrator di lembaga pendidikan tersebut kepala sekolah harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai administrator sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kegiatan budaya membaca al-Qur'an dapat tersusun dan terprogram dengan baik.

Dengan melaksanakan peran-peran tersebut di atas oleh kepala sekolah, maka kepala SMP Negeri 1 Bua dapat mewujudkan dan mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolahnya. Budaya membaca al-Qur'an seperti yang digambarkan di atas dapat berjalan dengan baik, meskipun berdasarkan temuan peneliti masih ada beberapa hal yang harus dibenahi yang berkaitan dengan administrasi. Oleh karena itu sebagai administrator di lembaga pendidikan tersebut kepala sekolah harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai administrator sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kegiatan budaya membaca al-Qur'an dapat tersusun dan terprogram dengan baik.

Demikian pula halnya dengan peran-peran lainnya yang terlihat masih sangat kurang diperankan oleh kepala SMP Negeri 1 Bua, misalnya dalam perannya sebagai pemimpin, manajer, motivator, dan juga inovator, namun demikian meskipun masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menjalankan peran-peran tersebut oleh kepala sekolah kegiatan membaca al-Qur'an yang berupa ngaji jama', yasinan bersama maupun kegiatan ekstrakurikuler berupa tilawah dan tartil al-Qur'an berjalan sesuai dengan SK pembagian tugas pembina baca al-Qur'an dari kepala SMP Negeri 1 Bua dan kegiatan tersebut dapat membudaya dengan baik di lingkungan sekolah karena adanya rasa persaudaraan dan kerja sama yang kuat dan baik dari para guru, wakil kepala sekolah, pembina-pembina, karyawan, komite sekolah dan juga para siswa.

Dengan demikian kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah sehingga pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya membaca al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik di SMP

Negeri 1 Bua meskipun masih terdapat berbagai kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat dijadikan cambuk untuk lebih meningkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya membaca Al-Qur'an yang berlangsung di SMP Negeri 1 Bua dilaksanakan dalam bentuk mengaji bersama, juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya berupa pelajaran tilawah dan tartil (seni baca al-Qur'an). Implikasi dari pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua telah banyak membawa perubahan dan pengaruh positif bagi para siswa terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak bisa membaca al-Qur'an.

2. Kepala SMP Negeri 1 Bua dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolahnya terdapat beberapa peran, yaitu: a) kepala sekolah berperan sebagai edukator (pendidik), b) kepala sekolah berperan sebagai manajer, c) kepala sekolah berperan sebagai administrator, d) kepala sekolah berperan sebagai supervisor, e) kepala sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), f) kepala sekolah berperan sebagai innovator, g) kepala sekolah berperan sebagai motivator, h) kepala sekolah berperan sebagai fasilitator.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua, maka dapat penulis sarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah dan semua guru dan karyawan SMP Negeri 1 Bua, yakni;

- a. Mempertahankan budaya membaca al-Qur'an yang telah berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.
- b. Kepala sekolah dapat meningkatkan perannya dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di lingkungan sekolah.
- c. Meningkatkan terus budaya membaca al-Qur'an di lingkungan sekolah dan juga budaya keislaman lainnya sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam khazanah keilmuan keislaman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya membaca al-Qur'an di sekolah agar mampu mengungkap dan menemukan lebih dalam lagi mengenai fokus tersebut, sehingga jika masih ada aspek-aspek maupun hal-hal lain yang belum tercakup dan belum terungkap oleh penulis dalam penelitian ini dapat diungkap dan disempurnakan oleh penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Ardiansyah Muhammad Asrori, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang: Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang* Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009.

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta 2010.

Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA* Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.

Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. 11 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Djamaluddin Ancok, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Elly M. et. al., "*Ilmu*". hlm. 27. Lihat juga, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Hasanah Siti Muawanatul, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Baebunta*. Skripsi STAIN Palopo 2010.

Haryati diyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah", *Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu PendidikN Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.

Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Isti'ah, *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang* 2012.

Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Ma'arif Syamsul, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Muhammad Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Pengembnagan Kurikulum, Sekolah Umum, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslim bin Hajjaj Abu Husain Alqusyairi Annaisaburi, Shahih Muslim Kitab: Iman/ Juz 1/ No. (4091) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M, h. 1145.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyadi, “ *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, UIN-Maliki Press, 2010.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan* Bandung: Jemmars, 2003.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious* Jakarta: Paramadina, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Dihimpun oleh Afnil Guza, Himpunan Permendiknas tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Qomar, Mujamil *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sujarwa, *Budaya Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010.
- Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2001.
- Soetopo,Hendyat et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rachman Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Surabaya: Abditama, 1997.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 pasal 1 Daulay, Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Ulum Samsul, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Prenada, 2007.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Agatis, Telp. (0471) 22076. Fax (0471) 325197

Palopo, 25 Juli 2019

No : Istimewa
Lamp : 1 (Satu Lembar)
Hal : Permohonan Pengesahan Draf

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risda
NIM : 13.16.2.0013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu

Mengajukan permohonan kepada Bapak, kiranya berkenan mengesahkan draf skripsi yang termaksud diatas.

Demikianlah permohonan saya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Pemohon

Risda

NIM 13.16.2.0013

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Hilal Mahmud, M.M
NIP 19571005 198303 1 024

Palopo, 25 Juli 2019
Pembimbing II

Dr. Mardi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

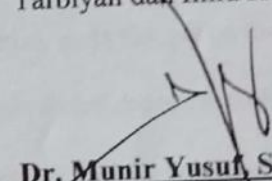


KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Agatis, Telp. (0471) 22076. Fax (0471) 325197

PENGESAHAN DRAF SKRIPSI

Setelah memperhatikan persetujuan para pembimbing atas permohonan saudara (i) yang diketahui oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan maka draf skripsi yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu”**, dan yang ditulis oleh **Risda NIM 13.16.2.0013** dinyatakan sah dan dapat diproses lebih lanjut.

Palopo, 25 Juli 2019
a.n Dekan,
Wakil Dekan 1 Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19740602 199903 1 003



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax 0471-325195 Kota Palopo
e-mail: pai@iainpalopo.ac.id

SURAT KETERANGAN MAMPU MEMBACA AL-QUR'AN

Assalamu'alaikum Wb. Wb.

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palopo dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RISDA
Tempat & Tanggal Lahair : TIRUMARAH, 30 September 1995
NIM : 13.16.02.0013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIII (Tiga belas)
Alamat/No.HP : LAMASI 085 240 347 342

Berdasarkan hasil tes, mahasiswa bersangkutan dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

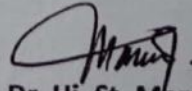
Demikian

Palopo,


a.n Dekan,
Wakil Dekan I
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19740602 199903 1 003

Ketua Prodi PAI


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

contoh:

Mahasiswa tersebut sudah di tes
dengan




PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn. : (0471) 3314115

Nomor : 023/PENELITIAN/13.19/DPMPSTP/III/2020
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Bua
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo :
0099/In.19/FTIK/HM.01/01/2020 tanggal 28 Januari 2020 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Risda
Tempat/Tgl Lahir : Tiromanda / 30 September 1995
Nim : 13.16.2.0013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Kondo
Desa Topongo
Kecamatan Lamasi

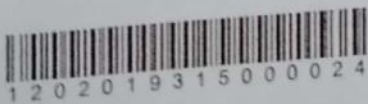
Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL-QURAN DI SMP NEGERI 1 BUA KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **SMP NEGERI 1 BUA**, pada tanggal **04 Februari 2020 s/d 04 Maret 2020**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 0 1 9 3 1 5 0 0 0 2 4



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 04 Februari 2020



Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19630617 199203 1 010

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala-Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Risda;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 BUA
Alamat : Jl. Tandipau Kel. Sakti Kec. Bua

SURAT KETERANGAN

Nomor : 139 /Dikbud/SMP.39/TU/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Bua menerangkan bahwa :

Nama : RISDA
Tempat / Tanggal Lahir : Tiromanda, 30 September 1995
NIM : 131620013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 1 Bua sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

Peran Kepimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Alqur'an di SMP Negeri 1 Bua, Kab. Luwu

Demikian Surat Keterangan ini diberikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bua, 04 Desember 2018
Kepala SMP Negeri 1 Bua

Drs. S A P R I A D I
NIP. 19581231 198403 1 094



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
PROGRAM MATRIKULASI
Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax 0471-325195 Kota Palopo

SURAT KETERANGAN
Nomor: In.19/PP.00.9/ 29 /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengelola Program Matrikulasi IAIN Palopo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : RISA
NIM : 13.16.02.0013
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Tahun Akademik : 2013 / 2014

Benar telah mengikuti secara aktif perkuliahan Program Matrikulasi IAIN Palopo dan telah mengikuti ujian serta dinyatakan lulus pada semua mata kuliah Program Matrikulasi semester 1 dan 2 Tahun Akademik..2013/.2014..

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

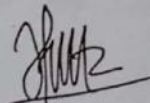

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 BUA KABUPATEN LUWU

1. Bagaimana pelaksanaan budaya memnaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana pengembangan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?
4. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?
5. Apa hambatan dan solusi dari pengembangan budaya memnaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu?

Peneliti



Risda

NIM. 13.16.2.0013

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma, S.Pd.I
NIP :
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Bua

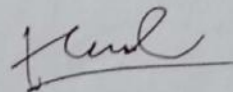
Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Risda
NIM : 13.16.2.0013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.
Alamat : Tiromanda

Benar telah melakukan wawancara tanggal 05 Agustus 2019 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Agustus 2019
Guru PAI



Irma, S.Pd.I
NIP

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dawin, S.Pd.I

NIP :

Jabatan : Guru PAI

Alamat : Bua

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Risda

NIM : 13.16.2.0013

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

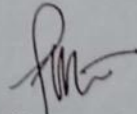
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu.

Alamat : Tiromanda

Benar telah melakukan wawancara tanggal 06 Agustus 2019 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Agustus 2019
Guru PAI



Dawin, S.Pd.I
NIP

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu

ORIGINALITY REPORT

33%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

25%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	5%
2	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	2%
6	rokiminajha.blogspot.com Internet Source	2%
7	lib.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar di atas adalah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, Ibu Irma, S.Pd.I,



Gambar di atas adalah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, bapak Drs. Sapriadi